

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Nilai Perusahaan

Menurut Brealey, dkk (2007) dalam Samosir (2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerjanya saat ini maupun proyeksi masa depannya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham perusahaan sehingga apabila harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka nilai perusahaannya juga akan mengalami peningkatan (Samosir, 2017).

Nilai perusahaan merupakan gambaran atas kepercayaan para investor terhadap perusahaan dan gambaran tentang kemakmuran para investor. Keown, dkk (2000) dalam Samosir (2017) menyatakan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham (Brigham dan Gapenski, 2006 dalam Hermuningsih, Sri, 2013). Alat ukur kedua adalah nilai buku per saham atau *book value per share*, yakni perbandingan antara modal (*common equity*) dengan jumlah saham yang

beredar (*shares outstanding*) (Fakhrudin dan Hadianto, 2001). Alat ukur ketiga adalah Tobin's Q yaitu *Market Value of Equities* dibagi dengan *Book Value of Equities* (Copeland, 2002, Lindenberg and Ross, 1981 dan James Tobin, 1967 dalam Gamayuni, 2015). Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantian. Menurut konsepnya, rasio Q yang tinggi adalah perusahaan-perusahaan yang cenderung memiliki peluang investasi yang lebih menarik atau keunggulan kompetitif yang signifikan (atau kedua-duanya). Analisis Tobin's Q dapat diketahui jika $Q > 1$, menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya, sehingga nilai saham tersebut *overvalued*. Nilai saham yang tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika rasio Tobin's Q menghasilkan nilai $Q < 1$, maka menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai saham perusahaan, sehingga menunjukkan nilai saham tersebut dihargai rendah (*undervalued*) (Margaretha, 2011).

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis rasio yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan dalam mengelola perusahaannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menjadi sebuah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2014), alat-alat analisis tersebut yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Resiko likuiditas yang jelek dalam jangka panjang akan memengaruhi solvabilitas (kewajiban jangka panjang). Terdapat dua rasio likuiditas jangka pendek, yaitu rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu siklus bisnis) dan rasio *quick* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan perusahaan karena persediaan diasumsikan aktiva yang paling tidak liquid dan tahap menjadi kas yang terlalu lama.

b. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva dan dana yang kelebihan lebih baik ditanamkan pada aktiva lainnya yang lebih produktif. Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Brigham dan Houston (2003) dalam Gamayuni (2015), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang pada hasil-hasil operasi. Rasio ini dapat diukur dengan *Profit Margin*, *Return on Assets* dan *Return On Equity*.

Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan *Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat penjualan tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu. Rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Return on Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan pada tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan sehingga menghasilkan sebuah laba bagi perusahaan.

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham

tanpa memperhitungkan dividen maupun *capital gains* untuk pemegang saham. Rasio ini juga dipengaruhi oleh ROA dan *leverage*.

d. Rasio Pasar

Merupakan rasio yang dapat melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini bersudut pandang sebagai investor (Hanafi, Mamduh dan Halim, 2014).

3. Aset Tak Berwujud

Brooking (1996) dalam Aida dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa aset tak berwujud merupakan istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan untuk menggerakkan dan mengembangkan perusahaan. Aset tak berwujud mencakup seluruh pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah serta keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan. Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dapat digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Pada PSAK No 19, aset tak berwujud dibagi dalam dua kategori, yaitu: aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, seperti hak paten, hak cipta, hak sewa dan *franchise*. Kategori kedua, yaitu aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya, seperti merek dagang, proses, formula rahasia dan *goodwill*. Tujuan dengan adanya aset tak berwujud

adalah untuk meningkatkan efektivitas internal dari operasi perusahaan (Bukh et al, 2015 dalam Aida dan Rahmawati, 2015). Pelaporan aset tak berwujud perusahaan kepada investor menjadi cara perusahaan untuk menunjukkan keunggulan kompetitif yang dimiliki. Terdapat beberapa teori atau konsep yang berkaitan dengan aset tak berwujud, yaitu:

a. *Teori Resource-Based*

Teori Resource-Based (RBT) adalah teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan dengan menonjolkan pengetahuan dan perekonomian dengan aset-aset tak berwujud perusahaan. Menurut Ulum (2017), perusahaan yang memiliki sumber daya yang berharga dan langka serta tidak dapat ditiru, ditransfer atau digantikan memiliki keunggulan dan kinerja jangka panjang yang baik. Perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan memiliki kinerja perusahaan yang semakin baik dengan mengelola aset tak berwujud yang strategis dengan efisien (Rahmawati dan Aida, 2015). Menurut Karyanto (2015), sumber daya yang tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual dan pengetahuan mengenai pasar serta merek dagang.

b. *Konsep Intellectual Capital*

Modal intelektual atau *intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Pada konsep modal

intelektual terdapat tiga komponen dalam aset tak berwujud (Hermawan, Sigit, 2012), yaitu:

1) *Human Capital* (HC)

Human Capital adalah kemampuan yang dimiliki karyawan dalam mendorong kinerjanya di perusahaan. *Human Capital* terkait tentang kapasitas inovasi, kreativitas, tahu bagaimana, pengalaman sebelumnya, kapasitas tim kerja, fleksibilitas karyawan, toleransi atas perbedaan, motivasi, kepuasan karyawan, kapasitas pembelajaran, loyalitas, pendidikan, pelatihan formal, kapabilitas, keberlanjutan karyawan, kualifikasi kejuruan, penilaian pekerjaan, penilaian psikometri, inovatif, memiliki kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah, pengetahuan dan keterampilan, keterlibatan karyawan, kecerdasan emosional, jiwa kewirausahaan, fleksibilitas dan kreativitas karyawan.

2) *Structural Capital* (SC)

Structural Capital adalah tentang struktural yang berada di perusahaan yang berkaitan tentang rutinitas organisasi, proses manajemen, prosedur, sistem, budaya, *database system*, fleksibilitas organisasi, jasa dokumentasi, keberadaan pusat pengetahuan, penggunaan umum teknologi informasi, kapasitas pembelajaran organisasi, budaya organisasi, hak intelektual, filosofi manajemen, sistem informasi dan sistem jaringan kerja.

3) *Relational Capital (RC)*

Relational Capital adalah tentang hubungan perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. RC berkaitan dengan loyalitas pelanggan, *goodwill*, relasi supplier, hubungan dengan masyarakat, *image* perusahaan, kepuasan pelanggan, hubungan dengan supplier, hubungan dengan pemegang saham, kekuatan komersil, kapasitas negosiasi dengan entitas keuangan, aktivitas lingkungan, merek, nama perusahaan, *channel* distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak-kontrak yang menguntungkan, perjanjian waralaba, kapabilitas dasar pemasaran dan intensitas pasar.

c. Teori *Signalling*

Teori *Signalling* adalah teori tentang bagaimana perusahaan memberikan informasi tentang keunggulan perusahaan yang menjadi sinyal bagi investor. Menurut Ulum (2017), perusahaan yang memberikan informasi aset tak berwujud akan menjadi media yang sangat efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal tentang kualitas perusahaan dan menggambarkan kesejahteraan investor di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki aset tak berwujud yang tinggi akan membedakan perusahaan dengan kompetitornya. Pemberian sinyal tentang aset tak berwujud melalui laporan keuangan tahunan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti *image* perusahaan dan menarik investor potensial (Ulum, 2017).

4. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan aset periode sebelumnya (Triyani, dkk, 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan dengan pertumbuhan aset sebagai indikator yang digunakan (Dhani dan Utama, 2017).

Menurut Triyani, dkk (2018), aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat dikemudian hari. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Budiasa, dkk, 2016 dalam Triyani, dkk, 2018).

Menurut Perwira dan Wiksuana (2018), teori yang berhubungan dengan pertumbuhan aset adalah teori *Signalling* yang menyatakan bahwa informasi mengenai jenis pengeluaran investasi guna meningkatkan pertumbuhan aset memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan di masa depan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Menurut penelitian Amanda, Rachma dan Defung (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Serta

Harga Komoditas Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Pertambangan Batu Bara di Indonesia” menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

Menurut penelitian Perwira dan Wiksuana (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan” menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dan Assets Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Menurut penelitian Tandi, Tommy dan Untu (2018) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016” menyatakan hasil bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian Triyani, Mahmudi dan Rosyid (2018) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening*” menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas dapat memediasi hubungan pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Kombih (2017) dengan judul “Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangan Dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai

Perusahaan” menyatakan bahwa aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Yusup, A. K. (2018) dengan judul “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Keputusan Keuangan dan Kinerja Perusahaan (Perusahaan Non-Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2015)” menyatakan hasil bahwa profitabilitas mampu memediasi antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Dhani dan Utama (2017) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan” menyatakan hasil pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Swastika, Isharijadi dan Astuti (2017) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI)” menyatakan hasil pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Ayuningrum (2017) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan

pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

Menurut penelitian Abadiah, Hidayati dan Mawardi (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Aset Tak Berwujud Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015)” menyatakan hasil bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan aset tidak berwujud dan kinerja keuangan (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Samosir (2017) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2013-2015” menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Gamayuni (2015) dengan judul “*The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies On The Firm Value* (Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di IDX Tahun 2007-2009)” menyatakan hasil bahwa aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, profitabilitas (kinerja keuangan) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memediasi antara aset tak berwujud dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Nurochman, Kasim dan Fattah (2016) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aset

Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Fauzia, Norma (2016) dengan judul “Pengaruh Aset tak berwujud, Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014” menyatakan hasil aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Kurniawan dan Merta (2016) dengan judul “Kinerja Keuangan Sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas *Research And Development* Dan Aset Tidak Berwujud Pada Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)” menyatakan hasil bahwa nilai aset tidak berwujud (INTAV) berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan tidak memediasi antara aset tak berwujud (INTAV) dan nilai perusahaan.

Menurut Sumanti, J.C. dan Mangantar, Marjam (2015) dengan judul “Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012” menyatakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Frederik, Nangoy dan Untu (2015) dengan judul “Analisis Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013” menyatakan hasil profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Aida dan Rahmawati (2015) dengan judul “Pengaruh Aset tak berwujud dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)” menyatakan hasil bahwa aset tak berwujud berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* dan aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Faza dan Hidayah (2014) dengan judul “Pengaruh Aset tak berwujud Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012 menyatakan hasil aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Menurut penelitian Achmad dan Lia (2014) dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005–2010)” menyatakan hasil bahwa kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Hadiwijaya, Rendy Cahyo dan Rohman, Abdul (2013) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening* (Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)” menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan mampu memediasi antara *intellectual capital* dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Mardiyati, Ahmad dan Putri (2012) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005–2010” menyatakan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Sunarsih dan Mendra (2011) dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2010” menyatakan hasil modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan

C. HIPOTESIS

1. Pengaruh Aset Tak Berwujud Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan PSAK No 19, aset tak berwujud dibagi dalam dua kategori, yaitu aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, seperti hak paten, hak cipta, hak sewa dan *franchise*. Kategori kedua, yaitu aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya, seperti merk dagang, proses, formula rahasia dan *goodwill*. Teori *Resource Based* menyatakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik, salah satunya yaitu meningkatkan laba perusahaan. Aset tak berwujud yang tinggi akan meningkatkan pendapatan karena perusahaan memiliki sumber daya yang unggul sehingga secara efisien dan ekonomis yang dapat membuat peningkatan pada laba perusahaan (Faza dan Hidayah, 2014).

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Samosir (2017), profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan berasal dari penjualan yang dilakukan perusahaan dan kebijakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang baik ditunjukkan dengan profitabilitas yang tinggi pada perusahaan.

Pelaporan aset tak berwujud perusahaan menjadi keunggulan kompetitif dalam persaingan perusahaan yang ingin ditunjukkan. Semakin tinggi aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan maka, laba perusahaan

akan meningkat pula. Peningkatan laba menjadi sinyal positif bagi investor dan publik. Investor dan publik akan semakin mempercayai perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Menurut hasil analisis jalur Kurniawan, dkk (2016) dapat disimpulkan bahwa nilai aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Gamayuni (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset tersebut.

Hasil penelitian Aida, dkk (2015), Faza dan Hidayah (2014) dan Hadiwijaya dan Rohman (2013) adalah aset tak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki aset tak berwujud yang lebih tinggi dengan melihat pada kinerja keuangan melalui profitabilitas perusahaan.

H₁: Aset tidak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan aset periode sebelumnya (Triyani, dkk, 2019). Teori yang mendukung hubungan pertumbuhan aset adalah teori *Signalling* yang menyatakan bahwa informasi mengenai jenis

pengeluaran investasi guna meningkatkan pertumbuhan aset memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan di masa depan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang melakukan ekspansi. Perusahaan melakukan investasi guna meningkatkan aset perusahaan. Meningkatnya aset perusahaan diiringi pula dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor. Bagi investor, pertumbuhan aset perusahaan mengindikasikan adanya peningkatan laba di masa mendatang. Ketertarikan investor ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai perusahaan nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian Triyani, dkk (2018), pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Pembahasan tentang hasil penelitian tersebut adalah pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena pertumbuhan aset yang meningkat dapat mempengaruhi profitabilitas melalui aset yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba semakin tinggi, hal ini berarti penilaian terhadap rasio profitabilitas juga tinggi.

H₂: Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

3. Aset Tak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan

Pada PSAK No 19, aset tak berwujud dibagi dalam dua kategori, yaitu aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, seperti hak paten, hak cipta, hak sewa dan *franchise*. Kategori kedua, yaitu aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya, seperti merk dagang, proses, formula rahasia dan *goodwill*. Teori *Resource-Based* adalah teori yang digunakan dalam menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan dengan menonjolkan pengetahuan dan perekonomian dengan aset tak berwujud perusahaan (Rahmawati dan Aida, 2015). Investor dapat menganalisis *value added* dan *return* yang diperoleh perusahaan atas dimanfaatkannya aset tak berwujud dalam kegiatan operasi perusahaan (Faza dan Hidayah, 2014). Teori *Signalling* menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan dapat menjadi sinyal positif dan negatif bagi investor. Sinyal ini menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Perusahaan akan semakin unggul dengan memiliki aset berwujud dan aset tak berwujud yang tinggi serta memberikan prospek yang baik di masa mendatang bagi investor. Semakin tinggi aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor yang memilih investasi jangka panjang dengan risiko yang kecil akan memilih perusahaan yang memiliki aset tak berwujud yang tinggi. Aset tak berwujud menjadi sebuah keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga

membentuk persepsi baik dari investor tentang perusahaan yang tercermin dengan nilai harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil analisis data Abadih, dkk (2017) dinyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai dari total aset yang mana komponen penyusunnya adalah aset tidak berwujud maka akan semakin besar nilai perusahaan dan semakin baik pula persepsi investor.

Menurut hasil penelitian Kurniawan, dkk (2016) dengan analisis jalur menghasilkan nilai aset tidak berwujud lainnya berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa investor memberi penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud yang tinggi. Aset tidak berwujud yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif pada pasar modal berupa keuntungan kompetitif yang membedakannya dengan perusahaan lain.

Sedangkan hasil penelitian Gamayuni (2015) menyatakan semakin tinggi nilai aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dan investor akan mengapresiasinya dengan meningkatnya nilai perusahaan.

H₃: Aset tidak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

4. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan aset periode sebelumnya (Triyani, dkk, 2019). Teori yang mendukung hubungan pertumbuhan aset adalah teori *Signalling* yang menyatakan bahwa informasi mengenai jenis pengeluaran investasi guna meningkatkan pertumbuhan aset memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan di masa depan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang melakukan ekspansi. Perusahaan melakukan investasi guna meningkatkan aset perusahaan. Meningkatnya aset perusahaan diiringi pula dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor. Bagi investor, pertumbuhan aset perusahaan mengindikasikan adanya peningkatan laba di masa mendatang. Ketertarikan investor ini ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan yang tercermin meningkatnya harga saham yang diiringi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Dhani dan Utama (2017), Perwira dan Wiksuana (2017), Amanda, dkk (2018) menyatakan bahwa

pertumbuhan aset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4: Pertumbuhan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional serta efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen *et al.*, 2005). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Hermuningsih, Sri, 2014).

Perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa prospek perusahaan di masa mendatang akan lebih baik dan menjadi sinyal bagi investor. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *Signalling*. Teori *Signalling* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif pada pasar. Pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Nisa, R. C., 2017). Sinyal positif akan direspon positif oleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang tercermin dari harga saham perusahaan yang meningkat.

Profitabilitas perusahaan yang meningkat akan berbanding lurus dengan meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan efisien dalam mengelola asetnya. Meningkatnya profitabilitas perusahaan menjadi sinyal positif bagi investor yang akan meningkatkan nilai

perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga permintaan saham perusahaan oleh investor akan mengalami peningkatan yang tercermin dengan harga saham yang naik.

Samosir (2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas terdapat hasil yang berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan sebagai perwujudan kemakmuran pemegang saham sangat dipengaruhi oleh perolehan profit perusahaan. Penelitian Mardiyati, dkk (2012) menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti meningkatnya profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

H₅: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

6. Pengaruh Aset Tak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Sebagai *Intervening*

Berdasarkan teori *Resource Based*, aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dengan meningkatnya laba perusahaan. Penggunaan aset tak berwujud akan meningkatkan penjualan karena menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis yang dapat membuat peningkatan pada laba perusahaan (Faza dan Hidayah, 2014). Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Samosir (2017), profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan

yang didapatkan berasal dari penjualan yang dilakukan perusahaan dan kebijakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang baik ditunjukkan dengan profitabilitas yang tinggi pada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat ditunjukkan dengan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *Signalling*. Teori *Signalling* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif pada pasar. Pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Nisa, R. C., 2017).

Aset tak berwujud perusahaan yang tinggi menjadi keunggulan kompetitif yang menunjukkan perusahaan mampu secara efektif dalam mengelola asetnya. Semakin efisien perusahaan menggunakan aset tak berwujud, maka perusahaan akan semakin dikenal dan dipercaya oleh publik. Hal ini akan memengaruhi peningkatan penjualan dan laba perusahaan.

Perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik dan memiliki prospek masa mendatang yang lebih baik. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menjadi sinyal bagi investor. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *Signalling*. Teori *Signalling* menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif pada pasar. Pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Nisa, R. C., 2017). Sinyal

positif akan direspon positif oleh investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang tercermin dari harga saham perusahaan yang meningkat.

Perusahaan yang memiliki aset tak berwujud tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tak berwujud yang efisien dan efektif. Aset tak berwujud yang tinggi akan memengaruhi tingkat penjualan dan profitabilitas perusahaan yang tinggi pula. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya sehingga harga saham akan mengalami kenaikan yang diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Profitabilitas mampu memediasi aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian Gamayuni (2015), kinerja keuangan mampu memediasi antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Hasil ini didukung juga dari hasil penelitian Hadiwijaya dan Rohman (2013) menyatakan hasil kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel moderator mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara *intellectual capital* (VAICTM) dan nilai perusahaan (PBV). Sunarsih dan Mendra (2011) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan sebagai variabel *intervening* mampu memediasi hubungan antara modal intelektual dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai aset tak berwujud yang tinggi akan mendorong nilai ROA yang lebih besar yang diyakini akan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

**H₆ : Profitabilitas Mampu Memediasi Aset Tak Berwujud
Terhadap Nilai Perusahaan**

7. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

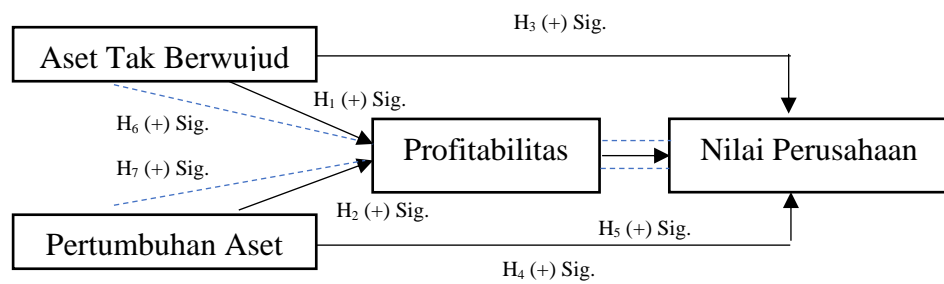
Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan aset periode sebelumnya (Triyani, dkk, 2019). Teori yang mendukung hubungan pertumbuhan aset adalah teori *Signalling* yang menyatakan bahwa informasi mengenai jenis pengeluaran investasi guna meningkatkan pertumbuhan aset memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini memberikan sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan di masa depan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang melakukan ekspansi. Perusahaan melakukan investasi guna meningkatkan aset perusahaan. Meningkatnya aset perusahaan diiringi pula dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor. Bagi investor, pertumbuhan aset perusahaan mengindikasikan adanya peningkatan laba di masa mendatang. Ketertarikan investor ini ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan yang tercermin meningkatnya harga saham yang diiringi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Ayuningrum (2017) menyatakan bahwa profitabilitas mampu memediasi pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

H₇ : Profitabilitas Mampu Memediasi Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan

D. MODEL PENELITIAN



Gambar 3.1. Model Penelitian